

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan berperan penting sebagai alat dalam memperoleh informasi yang sesuai dengan standar yang ditetapkan agar informasi yang ada didalamnya mudah dipahami dan dimengerti oleh pengguna laporan keuangan. Informasi ini digunakan untuk mengetahui posisi dan kondisi keuangan terkini dari perusahaan. Laporan keuangan merupakan gambaran dari perkembangan kinerja keuangan perusahaan, diperoleh dari hasil akhir pencatatan keuangan, yang saling menghubungkan antara pos laporan neraca dengan laporan laba rugi (Kristanty, 2017).

Secara umum laporan keuangan terdiri atas laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan neraca (Munawir, 2010). Didalam laporan laba rugi memberikan gambaran perihal hasil yang sudah diperoleh oleh perusahaan serta segala beban yang sudah terjadi selama periode tertentu. Laporan perubahan ekuitas memberikan gambaran perihal sumber penggunaan ataupun alasan yang logis sehingga menyebabkan perubahan pada jumlah ekuitas perusahaan. Neraca memberi gambaran seberapa banyak jumlah aset, kewajiban serta ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu. Penyusunan laporan keuangan

memberi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan baik pihak internal itu sendiri ataupun pihak eksternal (Munawir, 2010). Terdapat 8 tujuan dalam penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2013) yaitu, sebagai berikut:

- a. Memberi informasi mengenai jenis serta jumlah aktiva terkini yang dimiliki oleh perusahaan.
- b. Memberi informasi terkini mengenai jenis serta jumlah kewajiban yang harus diselesaikan dan modal yang dimiliki oleh perusahaan.
- c. Memberi informasi mengenai jenis serta jumlah pemasukan atau pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan pada tanggal tertentu.
- d. Memberi informasi mengenai jenis serta jumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan pada tanggal tertentu.
- e. Memberi gambaran mengenai perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva serta modal perusahaan dalam kurun waktu tertentu.
- f. Memberi gambaran tentang bagaimana kinerja keuangan manajemen perusahaan.
- g. Menyediakan informasi berupa catatan atas laporan keuangan
- h. Serta memberi informasi keuangan lainnya.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Pada umumnya tujuan utama dilakukannya analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui kondisi terkini dari keuangan perusahaan, dengan

mengetahui kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat apakah perusahaan sudah mencapai targetnya ataupun sebaliknya, serta hal ini juga digunakan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan di masa depan. Dalam melakukan analisis laporan keuangan juga berarti menjabarkan akun-akun yang terdapat pada laporan keuangan dan juga dilihat hubungan satu sama lain apakah saling terkait dan memiliki makna yang bersifat signifikan atau tidak. Hal ini berperan penting dalam pengambilan keputusan yang tepat bagi perusahaan kedepannya (Kristanty, 2017).

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dari analisis laporan keuangan adalah memberikan informasi yang lebih luas dan dalam, dibandingkan dengan laporan keuangan yang ada pada umumnya, serta digunakan untuk mengetahui hubungan laporan keuangan antara satu perusahaan dengan yang lain sehingga apabila terdapat kelemahan dalam perusahaan dapat segera (Kariyoto, 2017).

Menurut Kariyoto (2017) analisis laporan keuangan memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai alat *screening* untuk menentukan pilihan antara investasi atau merger.
- b. Sebagai alat *forecasting* untuk memberi gambaran bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan di masa depan.
- c. Sebagai proses telaah dalam hal operasional, manajemen dan lain-lain.
- d. Sebagai alat evaluasi bagi manajemen.
- e. Meminimalisir ketergantungan pada praduga sementara atau samar dalam pengambilan keputusan.

- f. Meminimalisir ketidakpastian yang tidak dapat dihindari ketika pengambilan keputusan.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Analisis Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan bertujuan untuk memberi solusi dalam kondisi tertentu pada keuangan perusahaan dengan cara menganalisis data secara tepat dan akurat. Kinerja keuangan juga bisa diartikan sebagai kemampuan kerja manajemen dalam mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan serta memaksimalkan keuntungan yang dapat diperoleh untuk meningkatkan mutu perusahaan (Akbar, 2021).

2.3.2 Rasio Keuangan

Dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangan. Analisis rasio keuangan berfungsi sebagai alat untuk mengetahui kondisi terkini dari keuangan perusahaan yang dilakukan dengan cara membandingkan data komponen yang saling berkaitan yang ada di laporan keuangan. Hasil analisis ini dapat digunakan oleh pihak internal yaitu perusahaan ataupun pihak eksternal. Bagi pihak internal perusahaan berguna untuk mempertimbangkan perencanaan ataupun target yang ingin dicapai di masa depan. Sebaliknya untuk pihak eksternal berguna untuk menilai *capability* perusahaan di masa depan. Dalam menganalisis rasio keuangan terdapat jenis-jenis rasio keuangan diantaranya rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas.

2.3.2.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai seberapa mampu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini memberi gambaran seberapa efektif manajemen dalam perusahaan tersebut.

A. *Gross Profit Margin*

Menggambarkan bagaimana perusahaan mengelola beban pokok penjualan yang menghasilkan margin laba kotor perusahaan (Titman, 2017). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

B. *Operating Profit Margin*

Menggambarkan seberapa banyak laba operasional yang diperoleh, setelah dikurangi dengan beban-beban seperti beban penjualan, beban operasional yang diperoleh dari setiap penjualan (Titman, 2017). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Sales}}$$

C. *Net Profit Margin*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih setelah dikurangkan dengan seluruh biaya. Semakin tinggi

nilai keuntungan bersih maka dapat disimpulkan semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut (Titman, 2017). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

D. *Operating Return On Asset*

Rasio ini menunjukkan sebaik apa pengelolaan bisnis perusahaan sehingga mampu memperoleh laba operasional dari *total asset* yang telah diinvestasikan (Titman, 2017). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating Return on Asset} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Sales}}$$

E. *Return On Equity*

Rasio ini menggambarkan seberapa sukses manajemen dalam memperoleh keuntungan bagi para pemegang saham (Titman, 2017). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Equity}}$$

2.3.2.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau dikenal dengan sebutan rasio *leverage*, rasio ini memiliki makna yaitu bagaimana aset dalam perusahaan dibelanjai. Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana aset dalam perusahaannya dibiayai dengan utang. Rasio ini mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam

melaksanakan kewajiban dalam hal melunasi seluruh utang jangka panjangnya. Apabila perusahaan memiliki rasio leverage yang tinggi maka hal ini akan meningkatkan risiko kerugian yang besar. Tetapi secara umum apabila mengacu pada prinsip *high risk high return* maka hal ini juga berarti bahwa perusahaan memiliki peluang untuk menghasilkan keuntungan yang besar.

A. *Debt Ratio*

Rasio ini menggambarkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan yang didanai dengan utang baik jangka panjang ataupun pendek (Titman, 2017).

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

B. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini mendeskripsikan bagaimana perusahaan dapat menyelesaikan hutangnya dengan memakai seluruh ekuitas yang dimilikinya (Wiagustini,2010). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

2.3.2.3 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas ini menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu tanpa

penundaan. Hal ini juga memiliki makna bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik. Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas diantaranya yaitu:

A. Current Ratio

Rasio ini menggambarkan bagaimana perusahaan menggunakan aset lancar untuk melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya (Titman, 2017). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$$

B. Acid-test Ratio

Rasio cepat adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya dengan tidak memperhitungkan nilai persediaannya (Titman, 2017). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liability}}$$

2.3.2.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menggambarkan seberapa efektif atau efisien perusahaan dalam penggunaan aktivitya untuk memperoleh income melalui kegiatan penjualannya dan menggambarkan seberapa optimal penggunaan sumber daya perusahaan yang tersedia (Muhammad dan Dahlan,2020).

A. Total Asset Turn-Over Ratio

Rasio ini menggambarkan penggunaan *total asset* yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn-Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

B. Inventory Turn-Over Ratio

Rasio ini berfungsi sebagai alat untuk mengukur seberapa likuid persediaan yang dimiliki perusahaan dalam suatu periode. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn-Over} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Inventory}}$$

2.3.2.5 Valuasi

Rasio ini berfungsi untuk mengukur kinerja perusahaan secara menyeluruh, sebab rasio ini menunjukkan penggambaran dari rasio risiko dan rasio imbalan hasil (Sugiono, 2019). Dalam menghitung valuasi ini digunakan metode *price earning ratio* dan *price to book value*.

A. Price To Book Value

PBV adalah sebuah metode pengukuran nilai saham berdasarkan pada nilai buku sebenarnya. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value}}$$

B. Price Earning Ratio

Rasio ini menggambarkan hubungan yang terjadi diantara pasar saham dengan earning per share yang pada saat ini digunakan investor untuk menilai saham. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

2.4 Prediksi Potensi Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah sebuah kondisi dimana perusahaan tidak dapat membayar semua kewajibannya ataupun kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi kegagalan keuangan sehingga tidak dapat melanjutkan bisnis operasionalnya (Ross, 2016). Dalam *Black's Law Dictionary*, kebangkrutan memiliki makna bahwa terdapat suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya atau pada saat perusahaan tidak mempunyai sumber daya yang cukup untuk membayar hutangnya (Ross, 2016).

Secara garis besar, makna atau arti dari kebangkrutan dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu berlandaskan pada *flows* dan *stocks*. *Stock-based* adalah kondisi dimana perusahaan mempunyai *net profit* negatif yang mana nilai liabilitasnya lebih besar daripada nilai asetnya. *Flows-based* adalah sebuah kondisi yang menunjukkan bahwa arus kas operasi di suatu perusahaan nilainya tidak cukup untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Ross, 2016).

Secara umum, penyebab kebangkrutan ada dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Manajemen perusahaan menjadi sumber kebangkrutan dari faktor

internal, sedangkan pada faktor eksternal yang menjadi penyebabnya adalah kegiatan operasional perusahaan itu sendiri ataupun pengaruh dari perekonomian makro (Darsono, 2005).

Beberapa faktor internal yang menjadi penyebab kebangkrutan sebuah perusahaan menurut (Darsono, 2005):

- 1) Kerugian yang terjadi secara berkelanjutan akibat dari ketidakefisienan manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya sehingga terjadi kegagalan membayar kewajiban.
- 2) Terjadi ketimpangan antara piutang-utang dengan modal perusahaan. Dimana utang perusahaan bernilai lebih besar, menimbulkan bunga yang besar juga, sehingga laba yang diperoleh semakin kecil. Apabila nilai piutang tinggi dapat diartikan bahwa banyak aktiva yang tidak digunakan sehingga tidak menghasilkan *income* bagi perusahaan.
- 3) Manajemen melakukan kecurangan yang berakibat perusahaan mengalami kerugian besar. Apabila hal ini terjadi secara terus menerus maka semakin memperbesar potensi perusahaan mengalami kebangkrutan.

Faktor eksternal terbagi menjadi dua, yaitu faktor yang terhubung secara langsung dan tidak terhubung secara langsung dengan perusahaan. Faktor-faktor yang terhubung secara langsung dengan perusahaan diantaranya adalah *customer*, *supplier*, *debtor*, *kreditor*, *competitors* dan *government*, sedangkan faktor yang tidak terhubung langsung terdiri atas persaingan pasar global atau pengaruh dari perekonomian makro. Berikut ini adalah faktor eksternal yang menjadi penyebab kebangkrutan perusahaan (Darsono, 2005).

- 1) Perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi tuntutan dari konsumen yang berakibat kehilangan konsumen dan *income* yang diperoleh berkurang.
- 2) Terdapat kendala dalam mendapatkan *stock* bahan baku produksi.
- 3) Memiliki hubungan yang kurang baik dengan kreditur.
- 4) Perusahaan tidak mampu meningkatkan kinerjanya yang buruk di era persaingan bisnis yang semakin maju.
- 5) Kondisi pasar global yang kurang baik.

Untuk mendeteksi potensi kebangkrutan secara dini maka dilakukanlah analisis menggunakan metode Altman *Z-Score*. Dengan mengetahui tanda-tanda awal kebangkrutan, perusahaan dapat melakukan tindakan pencegahan dengan memperbaiki kebijakan serta strategi sehingga tidak terjadi kerugian dalam jumlah yang besar.

Metode Altman *Z-Score* ini dikembangkan oleh peneliti yang bernama Edward Altman pada pertengahan tahun 1960. Altman menggunakan 66 perusahaan sebagai sampel dalam penelitiannya, yang kemudian perusahaan ini dikategorikan menjadi 2 kelompok dengan 33 perusahaan mengalami kebangkrutan sedangkan sisanya perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan. Metode ini diformulasikan menggunakan lima variabel.

Gambar II. 1 Fungsi Altman Z-Score

$$Z = 1.21X1 + 1.42X2 + 3.3X3 + 0.6X4 + 1.0X5$$

Dimana:

$X1 = \text{Working capital/Total assets}$

$X2 = \text{Retained earning/Total assets}$

$X3 = \text{Earning before interest and taxes/Total assets}$

$X4 = \text{Market value equity/Book value of total debt}$

$X5 = \text{Sales/Total assets}$

Sumber: Altman (1968)

Metode ini mengkombinasikan 5 rasio yang nantinya akan menghasilkan suatu bilangan ataupun *score* yang memiliki makna, kemudian dari nilai bilangan tersebut dapat digunakan untuk mengkategorikan perusahaan termasuk kedalam kategori bangkrut atau tidak. Pada gambar I. 1 fungsi *Altman Z-Score* digunakan untuk menghitung *score* nilai *Z-Score*.

1) $X1 = \text{Working capital/Total assets}$

$X1$ adalah rasio *working capital/total assets* yang digunakan untuk menghitung *liquid assets* perusahaan relatif terhadap total kapitalisasinya. Rasio ini merupakan salah satu jenis dari rasio likuiditas yang penggunaan penting di dalam model *Altman Z-Score*. Kerugian operasional yang secara terus-menerus dialami oleh perusahaan dapat menjadi penyebab turunnya aset lancar relatif terhadap total aset yang dimilikinya.

2) $X2 = \text{Retained earning/Total assets}$

$X2$ adalah rasio *retained earning/total assets* yang digunakan untuk menghitung pengakumulasian pendapatan perusahaan dari periode-periode sebelumnya sampai dengan saat ini terhadap nilai total kapitalisasinya. Dalam rasio ini umur perusahaan diperhitungkan secara implisit. Sebagai contoh pada saat awal pendirian,

perusahaan memiliki rasio yang kecil hal ini dikarenakan waktu pengakumulasian pendapatannya belum lama.

$$3) X3 = \text{Earnings before interest and taxes} / \text{Total assets}$$

X3 adalah rasio *earnings before interest and taxes/total assets* yang digunakan untuk memperhitungkan seberapa produktif aset perusahaan dengan tidak menghitung beban bunga dan pajaknya. Rasio ini tepat dalam memperhitungkan prediksi kebangkrutan, karena perusahaan bergantung pada bagaimana perusahaan memperoleh *income* dengan menggunakan asetnya.

$$4) X4 = \text{Market value equity} / \text{Book value of total debt}$$

X4 adalah rasio *market value equity/book value of total debt* yang digunakan untuk mengetahui bagaimana terjadinya penurunan dari nilai aset perusahaan sebelum nilai reliabilitasnya lebih besar daripada nilai asetnya dan menyebabkan kebangkrutan.

$$5) X5 = \text{Sales} / \text{Total assets}$$

X5 adalah rasio *sales/total assets* yang digunakan untuk melihat bagaimana kecakapan perusahaan menghasilkan *sales* dengan menggunakan asetnya. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan pada saat menghadapi kondisi pasar yang semakin kompetitif.

Sesudah memperhitungkan rasio-rasio yang terdapat diatas serta memasukkan ke dalam fungsi *Altman Z-Score*, maka akan diperoleh hasil nilai keseluruhan ataupun index keseluruhan yang disebut dengan *Z-Score*. Setelah *Z-Score* diperoleh maka akan dikategorikan menjadi 3 dan diinterpretasikan sebagai berikut.

- a) Perusahaan yang mempunyai nilai $Z > 2.99$ termasuk dalam kategori “*safe*” *zone* yang mempunyai makna bahwa perusahaan bukan potensial bangkrut.
- b) Perusahaan yang mempunyai nilai $Z < 1.81$ termasuk dalam kategori “*distress*” *zone*. Hal ini mempunyai makna bahwa perusahaan memiliki potensial bangkrut.
- c) Perusahaan yang mempunyai nilai $1.81 < Z < 2.99$ termasuk dalam kategori “*grey*” *zone*, kategori ini rawan akan pengklasifikasian yang salah disebabkan berada pada *range* tengah.

Karena hal tersebut, maka Altman memberi batasan atau *critical value* nilai Z pada angka 2.675, sehingga angka ini dapat berguna untuk membedakan perusahaan tersebut berpotensi bangkrut atau tidak berpotensi bangkrut.

Pada awalnya Altman memakai sampel berupa perusahaan manufaktur yang sudah *go-public* di negara Amerika Serikat sebagai objek penelitiannya dalam melakukan analisis potensi kebangkrutan. Namun hal tersebut kurang tepat dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan non-manufaktur kemudian Altman, Hartzell dan Peck (1995) melakukan penyesuaian pada model *Altman Z-Score* agar sesuai, yang kemudian menjadi *Z”-Score*.

Diantara kedua fungsi tersebut terdapat 4 perbedaan diantaranya adalah:

- 1) Objek yang digunakan sebagai analisis. Pada model *Z-Score* yang digunakan sebagai objek adalah perusahaan manufaktur sedangkan pada model *Z”-Score* menggunakan perusahaan non-manufaktur sebagai objeknya.
- 2) Rasio yang digunakan berbeda. Rasio $X5$ *sales/total assets* dan rasio $X4$ *market value equity/book value of total debt* hanya terdapat pada model *Altman Z-*

Score. Hal ini berkebalikan dengan model *Z''-Score* dimana tidak menggunakan rasio X5 dan rasio X4 diganti menjadi *book value of equity/book value of total debt*.

- 3) Koefisien nilai yang berbeda. Nilai koefisien yang digunakan pada *Z-Score* adalah 1,2 pada X1, 1,4 pada X2, 3,3 pada X3, 0,6 pada X4. Pada *Z''-Score* nilai koefisien yang digunakan adalah 6,56 pada X1, 3,26 pada X2, 6,72 pada X3, dan 1.05 pada X4.
- 4) Terdapat perbedaan pengklasifikasian hasil. Jika pada *Z-Score* nilai 1,81 sampai dengan 2,99 termasuk kategori “grey” zone, apabila nilainya di atas itu maka termasuk kategori yang aman, dan apabila di bawahnya termasuk zona bangkrut. Namun pada *Z''-Score* rentang nilai antara 1,23 dengan 2,9 termasuk dalam zona abu, apabila di atasnya baru dinyatakan aman dan sebaliknya jika di bawahnya berarti masuk dalam zona bangkrut

Gambar II. 2 Fungsi Altman *Z''-Score*

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Dimana:

$X1 = \text{Working capital/Total assets}$

$X2 = \text{Retained earning/Total assets}$

$X3 = \text{Earning before interest and taxes/Total assets}$

$X4 = \text{Book value Of equity/Book value of total debt}$

Sumber: Altman (2000)

Pada penelitian ini, objek yang dianalisis yang menentukan fungsi mana yang akan digunakan. Dikarenakan perusahaan non-manufaktur yang menjadi objek analisisnya sehingga menggunakan fungsi *Altman Z'-Score*. Sebab bukan perusahaan manufaktur maka model *Altman Z-Score* tidak dapat digunakan.

Nilai Z -Score dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang mempunyai Z -Score > 2.99 termasuk kedalam kategori “*safe*’ zone yang bermakna bahwa perusahaan tidak potensial bangkrut.
- 2) Perusahaan yang mempunyai Z -Score $< 1,23$ termasuk kedalam kategori “*distress*’ zone yang bermakna bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.
- 3) Perusahaan yang mempunyai $1,23 < Z < 2.99$ termasuk dalam kategori “*grey*” zone. Kategori ini dikatakan rawan karena bisa menyebabkan kesalahan pengklasifikasian.